

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gigi dan mulut merupakan bagian penting yang harus dipertahankan kebersihannya karena melalui organ ini berbagai kuman dapat masuk ke dalam tubuh dan berkembang sehingga dapat menyebabkan berbagai penyakit yang dapat merugikan manusia. Kebersihan mulut merupakan upaya yang dilakukan untuk membersihkan rongga mulut, lidah, dan gigi dari semua sisa makanan dengan cara menggosok gigi minimal dua kali dalam sehari, hal ini dilakukan agar mulut terbebas dari penyakit dan kerusakan gigi (Pitaloka, 2019). Kebersihan gigi dan mulut merupakan fenomena yang menandakan bahwa seseorang terbebas dari kotoran seperti kotoran, plak, dan kalkulus. Meningkatkan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sejak dini, *Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S)*, dapat digunakan untuk mengukur tingkat kebersihan gigi dan mulut (Sirat, 2018). Pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya meningkatkan kesehatan. Mulut bukan sekedar untuk pintu masuknya makanan dan minuman tetapi fungsi mulut lebih dari itu dan tidak banyak orang menyadari besarnya peranan mulut bagi kesehatan dan kesejahteraan seseorang (Pratiwi, 2022).

Hubungan antara perilaku merokok dengan kebersihan gigi dan mulut disebabkan oleh kandungan pada rokok, salah satunya dapat menyebabkan adanya penodaan pada gigi, permukaan gigi akan menjadi kasar dan mempercepat akumulasi plak pada gigi yang menandakan buruknya kebersihan gigi dan mulut perokok kondisi tersebut juga berakibat bau mulut disebabkan oleh tar dan nikotin yang berasal dari rokok yang berakumulasi di gigi dan jaringan lunak mulut (Andriana & Insanudin, 2023).

Merokok merupakan permasalahan yang mengancam kelangsungan hidup generasi di Indonesia. Konsumsi tembakau terus meningkat dari tahun ke tahun, dan Indonesia saat ini merupakan negara dengan jumlah perokok terbesar ketiga di dunia setelah China dan India. Pemerintah telah mengambil berbagai langkah

strategis yang diharapkan dapat menurunkan jumlah perokok secara bertahap dan signifikan. Pemberlakuan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) merupakan salah satu upaya pengendalian dampak konsumsi rokok dan diatur melalui Peraturan Menteri No 1.40, 2013 (Sutrisno & Jannah, 2020).

Menurut Global Adults Tobacco Survey (GATS), jumlah perokok dewasa diperkirakan mencapai 7,9 miliar, dan 3,5 miliar terpapar asap tembakau di tempat kerja. Di Indonesia, mayoritas perokok adalah laki-laki. Merokok menyebabkan penurunan jumlah oksigen dan aliran darah di paru-paru sehingga dapat menyebabkan kelelahan saat bekerja (Candra *et al.*, 2023).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, yang dilakukan Kemenkes, jumlah perokok aktif diperkirakan mencapai 70 juta orang, dengan 7,4% di antaranya perokok berusia 10-18 tahun. Kelompok anak dan remaja merupakan kelompok dengan peningkatan jumlah perokok yang paling signifikan. Data Global Youth Tobacco Survey (GYTS) pada 2019 menunjukkan, prevalensi perokok pada anak sekolah usia 13-15 tahun naik dari 18,3% (2016) menjadi 19,2% (2019). Sementara itu, data SKI 2023 menunjukkan bahwa kelompok usia 15-19 tahun merupakan kelompok perokok terbanyak (56,5%), diikuti usia 10-14 tahun (18,4%) (Kemenkes, R.I, 2024).

Berdasarkan hasil Susenas 2019, terdapat 97,7% laki-laki dan 2,3% perempuan yang aktif merokok setiap hari. Mayoritas kebiasaan merokok dilakukan oleh laki-laki, dan hanya sebagian kecil perempuan yang terlibat karena perempuan merokok masih dianggap tabu oleh masyarakat Indonesia. Kebiasaan merokok dapat meningkatkan risiko terkena kanker paru atau gangguan kardiovaskular serta memiliki dampak negatif lainnya bagi kesehatan. Kebiasaan merokok juga dapat mengakibatkan kondisi kesehatan yang lebih parah bagi perempuan, terutama pada kondisi seperti menopause dan hamil (Satriawan, 2020).

Dampak lokal merokok terhadap gigi dan rongga mulut antara lain gingivitis, periodontitis, karies, pengeroposan tulang alveolar, kehilangan gigi, dan munculnya lesi khas pada jaringan lunak rongga mulut. Kebijakan lain yang diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. Sesuai dengan Pasal 28 Undang-Undang Tahun 2013 tentang Pencantuman Peringatan Kesehatan dan

Informasi Kesehatan pada Kemasan Produk Rokok, industri hasil tembakau wajib mencantumkan lima jenis gambar dan huruf yang memuat peringatan Kesehatan seperti merokok menyebabkan kanker mulut, membunuh anda, merokok dapat menyebabkan kanker tenggorokan, merokok di dekat anda berbahaya bagi anak-anak, merokok dapat menyebabkan kanker paru-paru (Erfiana & Setiawan, 2021).

Nilai nilai kearifan lokal yang terangkum dalam sastra tutur keseharian menjadi semakin langka. Banyak masyarakat Jawa modern (dan mungkin berlaku pula untuk seluruh masyarakat tradisional di Nusantara) mengedepankan sikap realistik, meninggalkan ajaran tradisi yang ditanamkan oleh para tetua adat mereka. Kecenderungan mendangkalkan nilai tradisi menjadi lebih meluas ketika lingkungan memberikan dukungan. Sistem sistem tradisi sebagai ciri spesifik dari sebuah pranata adat tidak lagi menjadi acuan dasar dalam berperilaku. Ketidakberdayaan masyarakat adat dalam mempertahankan eksistensinya merupakan ancaman yang serius untuk estafet nilai tradisi selanjutnya (Suwarni, 2015).

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan tradisi keagamaan dan budayanya, terdapat banyak makam yang berfungsi sebagai wadah wisata religi dan pengembangan sosial keagamaan di kalangan masyarakat umum. Lokasi makam ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemujaan tokoh-tokoh terkemuka, tetapi juga berfungsi sebagai simbol keagamaan, sarana kegiatan, dan warisan yang penting. Keadaan ini menunjukkan bahwa tokoh penyebar Islam di Nusantara masih berjalan dengan baik. Lokasi ini tidak hanya menjadi tempat beribadah bagi masyarakat di daerah tersebut, tetapi juga berfungsi sebagai simbol penting untuk menegakkan nilai-nilai sosial dan keagamaan yang ada di suatu daerah tertentu. Makam sering kali berfungsi sebagai tempat beribadah, terutama di kalangan umat Islam dan mereka yang menjalankan kepercayaan tradisional, oleh karena itu mereka memiliki perspektif yang unik ketika mempelajari era sosial keagamaan. Salah satu situs makam yang ada di Jawa Barat lebih tepatnya lagi di daerah Tasikmalaya yang sering dikunjungi oleh masyarakat sekitar maupun masyarakat luar daerah, yaitu Situs Makam Syekh Abdul Muhyi yang berada di Desa Pamijahan Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya. Syekh Abdul Muhyi merupakan seorang waliyullah dan ulama sufi yang mempunyai peran penting

dalam islamisasi di Desa Pamijahan, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat dan sekitarnya pada abad ke-17 (Supendi & Arsyad, 2025).

Pamijahan adalah sebuah desa di Kecamatan Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, dengan pemukiman yang mengelompok di tepi Sungai Cipamijahan. Dipercayai bahwa pemukiman itu telah ada sejak zaman prasejarah. Agama yang melatarbelakanginya adalah tradisi megalitikum yang berlanjut hingga masa Islam dan banyak makam kuno bercirikan Islam telah ditemukan di sana. Pengaruh Islam di wilayah tersebut meluas hingga sebagian besar Demak, Banten, dan Cirebon. Terlihat dari bentuk nisan-nisan makam para penyebar agama Islam di wilayah Pamijahan yang menunjukkan bentuk nisan. Pamijahan merupakan salah satu dari tempat berziarah yang terkenal di Jawa Barat yang mengundang kumpulan umat cukup banyak pada hari-hari besar Islam selain Cirebon, Subang, dan Karawang. Awal Islam di kawasan Pamijahan di bawa dan disebarkan oleh seorang tokoh yang hidup pada abad ke- 17 M, beliau adalah Syekh Abdul Muhyi (Latifundia, 2016). Wisata religi Pamijahan memiliki kearifan lokal berupa larangan merokok dikawasan keramat Syeh Abdul Muhyi Pamijahan. Masyarakat dan Wisatawan pengunjung tempat wisata mematuhi dan memegang teguh larangan merokok walaupun motivasinya bukan karena kesehatan tetapi lebih kepada penghormatan terhadap aturan adat yang telah diyakini secara turun temurun. Kearifan lokal tersebut telah memberikan kontribusi bagi kesehatan antara lain : terbentuknya wilayah bebas rokok, terbebasnya dari puntung rokok dan terciptanya kawasan bebas asap rokok, terutama di rumah-rumah penduduk (Kusmana, 2021).

Kepatuhan terhadap peraturan daerah tentang kawasan tanpa rokok pada dasarnya merupakan perilaku orang-orang yang berada pada suatu kawasan untuk tidak merokok (Dewi *et al.*, 2018). Dampak langsung yang dirasakan oleh masyarakat sebagai akibat dari larangan merokok dikawasan wisata ziarah Syekh Abdul Muhyi adalah kesehatan lingkungan dengan tidak ditemukannya puntung puntung rokok sehingga lingkungan tampak bersih, rumah-rumah pendudukpun tidak ada asap rokok karena jika akan merokok harus keluar dari wilayah larangan merokok (Kusmana, 2021).

Masyarakat tradisional mempertahankan tatanan sosialnya melalui berbagai mitos dan ritual yang mengandung berbagai prinsip atau pemaknaan yang mengatur tindakan setiap individu, dan yang menjadi standar penilaian atas realitas, termasuk manusia dan tindakannya. Mitos diturunkan melalui berbagai otoritas (orang tua, pemimpin adat, dan lain-lain.) dan menjadi narasi otoritatif yang mengondisikan ketaatan (Pairul, 2020).

Berdasarkan survei awal pada tanggal 16 Februari 2025 dengan responden 10 orang telah mengisi lembar kuisioner tentang kepatuhan larangan merokok dengan kriteria patuh (100%). Pemeriksaan status kebersihan gigi dan mulut didapatkan 5 orang dengan kriteria sedang (50%), 3 orang dengan kriteria baik (30%) dan 2 orang dengan kriteria buruk (20%). Disimpulkan dari hasil pra penelitian bahwa tingkat kepatuhan larangan merokok pada masyarakat Pamijahan dikatakan patuh terhadap larangan merokok.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Gambaran Kepatuhan (*local wisdom*) dengan kebersihan gigi dan mulut di wilayah Wisata Ziarah Pamijahan”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kepatuhan (*local wisdom*) larangan merokok pada kebersihan gigi dan mulut di Wilayah Wisata Ziarah Pamijahan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran kepatuhan larangan merokok (*local wisdom*) pada kebersihan gigi dan mulut di Wilayah Wisata Ziarah Pamijahan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui tingkat kepatuhan larangan merokok pada masyarakat wilayah Wisata Ziarah Pamijahan.

1.3.2.2 Mengetahui rata-rata kebersihan gigi dan mulut pada masyarakat wilayah Wisata Ziarah Pamijahan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang

kebersihan gigi dan mulut yang baik, sehingga responden memperoleh motivasi untuk memelihara kebersihan gigi dan mulutnya.

1.4.2 Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan pengetahuan program pelayanan kesehatan terutama tentang Gambaran kepatuhan masyarakat terhadap larangan merokok dengan kebersihan gigi dan mulut di wilayah wisata ziarah Pamijahan.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain, serta dapat menjadi bahan referensi dan informasi di Perpustakaan Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Kemenkes Tasikmalaya.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No.	Penulis	Judul	Tujuan Penelitian	Perbedaan
1.	Kusmana A, (2021)	Studi Kearifan Lokal (local wisdom) Larangan Merokok di Kawasan Pariwisata Religi Syekh Abdul Muhyi.	Bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) larangan merokok dikawasan-pariwisata Pamijahan Kabupaten Tasikmalaya.	-Memiliki satu variabel -Lebih menekankan pada aspek kearifan lokal dan dampak sosial dari larangan merokok di area tersebut.
2.	Alyaa DI, (2022)	Hubungan Merokok Dengan Status Kebersihan Gigi Dan Mulut Pasien Rumah Sakit Gigi Mulut Universitas Muhammad Yogyakarta (RSGM UMY) Tahun 2022	Bertujuan untuk mengetahui hubungan merokok dengan status kebersihan gigi dan mulut pasien Rumah sakit gigi dan mulut Universitas Muhamadiyah Yogyakarta (RSGM UMY) Tahun 2022	-Memiliki perbedaan tempat -Perbedaan variabel